

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan karunia yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber kehidupan dan peningkatan kualitas hidup manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Sebagaimana diketahui, kegiatan pembangunan senantiasa memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam harus memperhitungkan daya dukungnya. Jika tidak, maka generasi yang akan datang akan terganggu kebutuhan dan kepentingannya. Terkurusnya sumber daya alam juga akan menimbulkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Pada gilirannya, lingkungan sebagai ruang dimana manusia hidup dan melakukan aktivitas akan tergradasi dan mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Adiningsih (2005) dalam Hadi (2005) menyatakan bahwa ekonomi Indonesia berkembang pesat dengan dilaksanakannya program Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang dijalankan sekitar 30 tahun hingga tahun 1996. Pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun itu umumnya tinggi (lebih dari 5% per tahun), bahkan dalam beberapa tahun pernah mencapai lebih dari 8%. Sehingga secara umum dapat dikatakan ada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada periode itu, Indonesia dapat keluar dari predikat negara miskin karena pendapatan per kapitanya lebih dari 1.000 dolar AS. Meski demikian, pembangunan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade itu banyak mengabaikan lingkungan hidup. Meski Pemerintah sudah membentuk Kementerian Lingkungan Hidup, tetapi

kerusakan lingkungan tidak dapat dibendung. Bahkan krisis ekonomi telah melanda Indonesia akhir-akhir ini telah membuat usaha untuk melindungi lingkungan hidup menjadi kian berat.

Sementara itu, Hadi (2005) menyatakan bahwa masalah lingkungan menjadi pokok perhatian bangsa Indonesia dimulai dengan diberlakukannya Undang-Undang no. 4 tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Masuknya spirit pembangunan berkelanjutan sejak GBHN tahun 1973 sungguh merupakan gagasan yang progresif pada waktu itu. Hal ini karena gagasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) baru populer pada tahun 1986 ketika terbit sebuah buku *Our Common Future*. Gagasan pembangunan berkelanjutan memperoleh momentum komitmen global pada Konferensi Tingkat Tinggi di Rio de Jenairo Brazil pada tahun 1992.

KTT Bumi tahun 1992 mulai mengangkat pendekatan tersebut dengan mengajak partisipasi seluruh pihak dan kelompok yang berkepentingan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Semua pihak bersepakat untuk menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) melalui prinsip kemitraan. Kesepakatan KTT Bumi mempengaruhi lingkup perekonomian yang lebih luas dan menempatkan aspek lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perdagangan barang dan jasa. Kaitan aspek lingkungan dan perdagangan dilandasi pada komitmen untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup (*sustainable development*) dan memuaskan permintaan konsumen (*customer satisfaction*). Berdasarkan hal tersebut, terciptalah suatu pendekatan baru dalam pengelolaan lingkungan, yakni pendekatan berorientasi pasar (*market-based oriented*).

Pendekatan berorientasi pasar tersebut melahirkan preferensi baru dalam pengaturan standar-standar lingkungan yang berlaku global dan digunakan sebagai acuan dalam perdagangan internasional. Salah satunya adalah standar seri ISO-14001 Sistem Manajemen Lingkungan yang penerapannya bersifat sukarela (*voluntary*).

Standar ISO-14001 Sistem Manajemen Lingkungan (SML ISO-14001) terbit pada September 1996 dan pada Maret 1997 diadopsi menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal tersebut merefleksikan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan harus menjadi bagian dari setiap kegiatan produksi barang dan jasa. Bagi organisasi yang dapat membuktikan telah menerapkan SML secara berkelanjutan, akan memperoleh insentif berupa pengakuan sertifikat SML ISO-14001.

Seperti halnya dengan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO-9001 yang memberikan jaminan terhadap mutu produk atau jasa suatu organisasi, maka penerapan standar SML ISO-14001 juga akan memberikan nilai tambah, keuntungan komparatif, dan meningkatkan daya saing, antara lain membuka peluang untuk ikut berkompetisi di dalam era perdagangan bebas yang semakin kompetitif dan mensyaratkan produk-produk yang akrab lingkungan (*environmental friendly products*).

Tetapi, berbagai kalangan masih memperdebatkan efektifitas penerapan SML ISO-14001 dalam mendukung program perlindungan lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Banyak perusahaan yang telah menerapkan dan bersertifikat ISO-14001 masih menimbulkan pencemaran lingkungan. Data yang dikemukakan oleh *International Standardization Organization* (ISO) membuktikan bahwa sampai dengan akhir tahun 2005 diperkirakan lebih dari 111.162 buah sertifikat ISO-14001 (versi 1996 dan 2004) telah dikeluarkan di 138 negara. Data ini

mengalami kenaikan sebesar 24% dari tahun 2004, dimana pada waktu itu hanya ada 89.937 buah sertifikat ISO-14001 di 127 negara.

Permasalahan ini diperkuat di dalam situs Kementerian Lingkungan Hidup, bahwa sertifikat SML ISO-14001 dapat saja diberikan kepada perusahaan yang masih mengotori lingkungan. Namun, ISO-14001 (2004) menyatakan bahwa hal terpenting dan prinsip dalam penerapan SML ISO-14001 adalah organisasi harus dapat menjamin tercapainya dan terpeliharanya perbaikan atau penyempurnaan yang berkelanjutan (*continual improvement*). Dengan perbaikan secara menerus inilah kinerja lingkungan akan sedikit demi sedikit diperbaiki.

Oleh karena itu, menurut peneliti sangat menarik untuk meneliti organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001 untuk mengetahui bagaimana organisasi menerapkan, memelihara dan menyempurnakan SML ISO-14001. Penerapan SML ISO-14001 dapat memberikan manfaat nyata terhadap perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

PT. Kaltim Parna Industri telah menerapkan ISO-14001 sejak Maret 2006 dan telah berhasil memperoleh sertifikat ISO-14001 pada Oktober 2006. Penerapan ISO-14001 telah diintegrasikan dengan Sistem Manajemen Mutu ISO-9001 dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS-18001. Selama penerapan sistem manajemen ISO-14001 ini, di PT. Kaltim Parna Industri belum pernah dilakukan evaluasi terhadap tingkat perkembangan penerapan SML ISO-14001 dalam hubungannya dengan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dan ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan lingkungan dalam rangka untuk mendukung program perlindungan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah keraguan penerapan SML ISO-14001 di perusahaan yang bersertifikat ISO-14001 dalam mendukung program perlindungan lingkungan, melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (a) Tingkat perkembangan penerapan SML pada organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.
- (b) Adanya perbaikan dan penyempurnaan kinerja lingkungan secara berkelanjutan pada organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.
- (c) Adanya jaminan ketaatan peraturan perundang-undangan lingkungan pada organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.
- (d) Adanya nilai tambah atau manfaat bagi organisasi yang menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Untuk mengetahui tingkat perkembangan penerapan SML ISO-14001 pada organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.
- (b) Untuk mengevaluasi pola perbaikan yang berkelanjutan terhadap kinerja lingkungan organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.
- (c) Untuk mengevaluasi tingkat ketaatan organisasi yang telah menerapkan dan meraih sertifikat SML ISO-14001.
- (d) Untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada kesenjangan (*gap*) penerapan SML terhadap praktik manajemen lingkungan terbaik

agar penerapan SML ISO-14001 memberikan manfaat lebih bagi organisasi.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan penerapan SML ISO-14001 di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

- (a) Bagi organisasi penelitian yaitu PT. Kaltim Parna Industri, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan program-program perbaikan penerapan SML ISO-14001 menuju perbaikan yang berkesinambungan.
- (b) Bagi organisasi industri yang telah atau yang akan menerapkan SML ISO-14001, dapat dijadikan bahan evaluasi guna memperbaiki penerapan SML organisasinya masing-masing di masa mendatang.
- (c) Bagi pemerintah, khususnya Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) dan Dinas Lingkungan Hidup sebagai instansi pembina dan pengawas pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, dapat dijadikan bahan evaluasi guna memperbaiki sistem pembinaan dan pengawasan sistem manajemen lingkungan perusahaan dalam rangka untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan sesuai amanat SML ISO-14001, dan juga dapat dijadikan bahan *benchmark* kinerja pengelolaan lingkungan antara perusahaan yang menerapkan SML ISO-14001 dengan perusahaan yang tidak menerapkan SML ISO-14001.